

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi komparatif usahatani bawang merah merupakan penelitian studi kasus yang membandingkan antara produktivitas, faktor-faktor yang berpengaruh dan keuntungan usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul dengan Kabupaten Brebes. Metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui perbedaan produktivitas, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi dan keuntungan usahatani bawang merah pada kedua Kabupaten tersebut. Hasil analisis diuraikan dalam bentuk deskriptif berdasarkan data yang didapat di lapangan.

A. Profil Petani

Profil petani bawang merah merupakan gambaran secara umum tentang keadaan yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan petani dalam menjalankan usahatani tersebut. Profil petani ini digunakan sebagai tolak ukur tingkat kemampuan petani dalam melakukan usahatani terutama bawang merah. Identitas petani bawang merah meliputi umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama berusahatani dan hak kepemilikan lahan. Petani dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan sawahnya untuk ditanami bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul.

1. Umur

umur diduga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi usahatani bawang merah. Menurut Badan Pusat Statistik, umur produktif petani berkisar 15-64 tahun. Jika petani bawang merah dalam masa produktif maka kemampuan fisik petani cenderung kuat dan memiliki kemauan untuk terus belajar. Berbeda ketika

petani sudah menghadapi masa non produktif kemampuan fisiknya tidak sekuat saat masa produktif dan kemauan belajar semakin kecil. Berikut data umur petani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul.

Tabel 14. Umur petani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten bantul

Umur (tahun)	Brebes		Bantul	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
21 – 29	1	3,33	1	3,33
30 – 38	2	6,67	1	3,33
39 – 47	7	23,33	4	13,33
48 – 56	15	50,00	17	56,67
57 – 65	4	13,33	5	16,67
66 – 74	1	3,33	1	3,33
75 – 80	-	-	1	3,33
Jumlah	30	100	30	100

Pada usia produktif, petani dapat melakukan kegiatan usahatani bawang merah dengan maksimal karena tenaga dan semangat yang mereka miliki masih tinggi dan juga akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dan kemampuan fisik petani dalam melakukan kegiatan usahatani (Pramudya *et al.*, 2012). Umur petani bawang merah termuda di Kabupaten Bantul adalah 21 tahun dan umur tertua petani bawang merah juga terdapat di Kabupaten Bantul adalah 80 tahun. Adapun umur termuda petani bawang merah di Kabupaten Brebes adalah 25 tahun, sedangkan umur tertua petani bawang merah di Kabupaten Brebes adalah 70 tahun.

Berdasarkan tabel 14 dapat dilihat persentase umur petani muda di Kabupaten Brebes lebih tinggi jika dibanding dengan umur petani di Kabupaten Bantul. Sebanyak 56,67% petani bawang merah di Kabupaten Bantul berada pada rentang usia 48-56 tahun dan 16,67% pada rentang usia 57-65 tahun. Adapun umur petani bawang merah di Kabupaten Bantul yang ada pada rentang usia 48-59 tahun hanya 50,00%, sisanya dalam rentang umur 39-47 sebesar 23,33%. Dapat disimpulkan secara umum umur petani bawang merah di Kabupaten Brebes lebih produktif dibanding

umur petani bawang merah di Kabupaten Bantul. Menurut Fauzan (2015), kemampuan bekerja biasanya akan meningkat sejalan dengan meningkatnya umur hingga batas tertentu, selanjutnya kemampuan yang dimiliki akan cenderung menurun. Semakin tua usia petani bawang merah maka tenaga dan produktivitasnya akan menurun sehingga dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin secara tidak langsung mempengaruhi usahatani bawang merah. Jenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan fisik yang lebih kuat dibanding perempuan. Hal itu berpotensi menimbulkan perbedaan hasil usahatani yang dilakukan. Usahatani bawang merah membutuhkan kekuatan fisik untuk membuat pengolahan lahan sehingga membutuhkan fisik yang kuat.

Seluruh petani bawang merah di kedua Kabupaten berjenis kelamin laki-laki. Pada umumnya petani bawang merah tidak bekerja sendiri, akan tetapi memiliki tenaga kerja yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Pekerja yang berjenis kelamin perempuan akan bekerja pada bagian pembenihan, penanaman, panen dan pasca panen sedangkan pekerja berjenis kelamin laki-laki dapat mengerjakan semua bagian mulai dari persiapan pembenihan pengolahan lahan, penanaman, pengendalian HPT sampai panen dan pasca panen.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal yang ditempuh petani sebelum melakukan usahatani. Tingkat pendidikan dikategorikan ke dalam 5 golongan yakni tidak lulus SD, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan kemampuan pengambilan keputusan akan semakin matang sehingga berpotensi terhadap hasil yang lebih baik. Berikut merupakan

tingkat pendidikan petani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 15. Tingkat pendidikan petani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Tingkat pendidikan	Brebes		Bantul	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	1	3,33	2	6,67
SMP	12	40,00	8	26,67
SMA	15	50,00	20	66,66
Perguruan Tinggi	2	6,67	-	-
Jumlah	30	100	30	100

Tingkat pendidikan secara nyata berpengaruh terhadap manajemen usahatani bawang merah yang dilakukan. Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka manajemen usahatani yang dilakukan semakin baik. Tabel 16 menunjukkan bahwa petani di Kabupaten Brebes tidak ada yang tidak tamat SD, 3,33% berpendidikan SD, 40,00% berpendidikan SMP, 50,00% berpendidikan SMA dan 6,67% pernah menempuh pendidikan perguruan tinggi. Berbeda dengan tingkat pendidikan petani di Kabupaten Bantul yakni 6,67% berpendidikan SD, 26,67% berpendidikan SMP, 66,66% berpendidikan SMA dan belum ada yang pernah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Pada usahatani bawang merah di masing-masing Kabupaten yang diterapkan oleh masing-masing petani hampir sama. Hal itu disebabkan teknis usahatani yang diterapkan bersumber dari yang sudah ada kemudian diterapkan oleh petani lain di masing-masing kabupaten.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani. Anggota keluarga dapat membantu melakukan usahatani bawang merah, semakin banyak anggota keluarga maka semakin besar tanggungan yang dimiliki oleh petani. Selain itu anggota keluarga dapat membantu para petani

dalam melakukan usahatani bawang merah. Jumlah anggota yang menjadi tanggungan petani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul sebagai berikut:

Tabel 16. Jumlah anggota keluarga di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Anggota Keluarga (Jiwa)	Brebes		Bantul	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0	1	3,33	-	-
1	-	-	1	3,33
2	1	3,33	-	-
3	4	13,33	13	43,33
4	9	30,00	10	33,33
5	10	33,33	6	20,00
≥6	5	16,67	-	-
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 16 dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga petani di Kabupaten Brebes mayoritas memiliki anggota keluarga sebanyak 4-5 orang dengan jumlah 19 petani, sedangkan Kabupaten Bantul yang memiliki anggota keluarga sebanyak 4-5 orang hanya 16 orang petani. Hal ini menunjukkan bahwa anggota keluarga yang dimiliki oleh para petani cukup banyak, sehingga dapat membantu petani dalam menyelesaikan pekerjaan usahatani bawang merah serta diharapkan semakin banyak anggota keluarga yang membantu maka hasil yang di produksi dapat terus meningkat.

5. Pekerjaan Petani

Pekerjaan petani bawang merah adalah aktivitas yang dijalankan oleh petani bawang merah. Jenis pekerjaan petani bawang merah terdiri dari pekerjaan pokok dan sampingan. Petani yang menjadikan usahatani bawang merah sebagai pekerjaan pokok berpotensi mendapatkan hasil yang lebih baik karena keseluruhan waktu dan pikiran difokuskan untuk melakukan usahatani bawang merah.

Sedangkan petani yang juga menekuni pekerjaan lain dimungkinkan usahataniya tidak sebaik petani yang fokus pada usahatani bawang merah.

Tabel 17. Jenis pekerjaan petani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Jenis pekerjaan	Brebes		Bantul	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pokok	25	83,33	26	86,67
Sampingan	5	16,67	4	13,33
Jumlah	30	100	30	100

Petani di kedua Kabupaten yang menjadikan usahatani bawang merah sebagai pekerjaan utama lebih banyak dibanding petani yang menjadikan usahatani bawang merah sebagai usahatani sampingan. Persentase pekerjaan petani bawang merah di Kabupaten Bantul mencapai 86,67% sedangkan petani bawang merah di Kabupaten Brebes mencapai 83,33%. Adapun sisanya menekuni sebagai pekerjaan sampingan.

Petani yang melakukan usahatani bawang merah sebagai usahatani utama berpotensi berkembang lebih cepat dibanding petani yang menjadikan usahatani bawang merah sebagai usahatani sampingan. Petani bawang merah di Kabupaten Bantul yang menjadikan usahatani bawang merah sebagai pekerjaan utama jumlahnya lebih banyak jika dibanding dengan petani di Kabupaten Brebes. Dengan demikian usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul lebih berpotensi berkembang dibandingkan dengan usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes.

6. Lama Usahatani

Lama usahatani merupakan rentang waktu yang sudah ditempuh selama melakukan usahatani bawang merah. Lama usahatani akan mempengaruhi sikap dan perilaku dalam melakukan perencanaan usahatani. Semakin lama petani melakukan usahatani bawang merah kemampuan mengelola usahatani akan semakin baik.

Tabel 18. Lama usahatani petani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Lama Usahatani (tahun)	Brebes		Bantul	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
5 – 11	3	10,00	2	6,67
12 – 18	4	13,33	4	13,33
19 – 25	9	30,00	17	56,67
26 – 32	9	30,00	4	13,33
33 – 39	3	10,00	1	3,33
40 – 46	2	6,67	1	3,33
47 – 54	-	-	1	3,33
Jumlah	30	100	30	100

Secara keseluruhan persentase petani berdasarkan pengalaman usahatani menunjukkan perbedaan yang signifikan. Petani bawang merah di Kabupaten Brebes yang memiliki pengalaman bertani 19-32 tahun dengan 30,00% dan petani yang memiliki pengalaman usahatani 12-18 tahun mencapai 13,33%. Adapun petani di Kabupaten Bantul 56,67% merupakan petani yang baru memiliki pengalaman usahatani selama 19-25 tahun dan mempunyai pengalaman paling banyak yaitu mencapai 54 tahun. Petani bawang merah di Kabupaten Bantul pada umumnya telah melakukan usahatani bawang merah lebih lama jika dibanding petani bawang merah di Kabupaten Brebes. Pengalaman berusaha bertani bawang merah yang dimiliki petani menunjukkan lamanya bertani maka dapat dikatakan bahwa petani sudah mengetahui dan sudah menguasai teknik berbudidaya dalam kegiatan usahatani yang dijalankan.

7. Luas lahan

Luas lahan merupakan luasan lahan yang dikerjakan oleh petani untuk melakukan usahatani bawang merah. Luas lahan dapat mempengaruhi hasil panen yang didapat oleh petani, semakin luas lahan yang dikerjakan oleh petani maka semakin banyak hasil produksi yang didapat oleh petani. Berikut tabel luas lahan

yang digunakan untuk usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul.

Tabel 19. Penggunaan luas lahan petani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Luas Lahan (m ²)	Brebes		Bantul	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
500 – 2.500	3	10,00	20	66,67
2.501 – 5.000	3	10,00	7	23,33
5001 – 10.000	8	26,67	3	10,00
10.001 – 15.000	8	26,67	-	-
15.001 – 20.000	4	13,33	-	-
≥20.001	4	13,33	-	-
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 19 dilihat dari luasan lahan yang digunakan untuk budidaya bawang merah di Kabupaten Bantul mayoritas 500-2.500 m² dengan persentase 66,67%, sedangkan luasan lahan bawang merah di Kabupaten Brebes mayoritas 5.001-15.000 m² dengan persentase 26,67%. Hal ini berbeda jauh karena luas wilayah kedua Kabupaten tersebut berbeda oleh karena itu luas lahan di Kabupaten Bantul lebih sedikit dibandingkan dengan Kabupaten Brebes.

Adapun rata-rata luas lahan di Kabupaten Bantul yaitu 2.580 m² dan di Kabupaten Brebes 12.783 m². Dengan perbedaan luas lahan yang sangat jauh tidak menutup kemungkinan keberhasilan petani Bantul sedikit, dikarenakan dengan luas lahan yang relatif kecil petani tidak perlu mengeluarkan biaya yang banyak, agar petani memperoleh keuntungan yang maksimal sedangkan luas lahan yang besar memerlukan biaya yang cukup besar.

8. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan petani bawang merah terbagi menjadi dua bagian yang terdiri dari lahan milik sendiri dan lahan sewa. Petani yang memiliki lahan sendiri akan lebih mudah mengambil keputusan dalam mengelola lahan yang

dimiliki. Sedangkan petani yang menyewa lahan berarti petani harus mengeluarkan biaya sewa lahan sesuai kondisi harga bawang merah dipasaran. Adapun status kepemilikan lahan petani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20. Status kepemilikan lahan bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Stasus Lahan	Brebes		Bantul	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Milik sendiri	24	80,00	26	86,67
Sewa	6	20,00	4	13,33
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 20 menjelaskan bahwa petani bawang merah di Kabupaten Bantul lebih banyak menggunakan lahan milik sendiri berjumlah 26 orang dengan persentase 86,67% sedangkan petani bawang merah di Kabupaten Brebes hanya berjumlah 24 orang dengan persentase 80,00%. Petani yang menggunakan lahan milik sendiri dari hasil warisan atau turun temurun dari keluarga petani memiliki tanggung jawab penuh terhadap lahan yang dikelola. Sedangkan petani yang menyewa lahan lebih cenderung banyak di Kabupaten Brebes berjumlah 6 orang dengan persentase 20,00% dan Kabupaten Bantul hanya berjumlah 4 orang dengan persentase 13,33%. Petani yang berada di Kabupaten Brebes rata-rata menyewa dengan luas lahan 1.300 m² dan petani yang berada di Kabupaten Bantul rata-rata menyewa luas lahan sebesar 200 m². Petani yang menyewa lahan harus membayar biaya sewa minimal Rp. 113.333/musim/200 m² yang berada di Kabupaten Bantul sedangkan di Kabupaten Brebes biaya sewa lahan minimal sebesar Rp. 338.889/musim/1.300 m².

B. Penggunaan Input

Pada usahatani bawang merah perlu adanya input yang digunakan. Dalam penelitian ini input yang digunakan yaitu lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul.

1. Lahan

Lahan merupakan input yang digunakan petani responden bawang merah sebagai media tanam. Luas lahan dapat mempengaruhi hasil panen yang didapat oleh petani, semakin luas lahan yang dikerjakan oleh petani maka semakin banyak hasil produksi yang didapat oleh petani. Diketahui rata-rata luas lahan di Kabupaten Brebes 12.783 m² dan di Kabupaten Bantul yaitu 2.580 m² dan. Apabila di koversi menjadi per ha maka luas yang ada di Kabupaten Brebes menjadi 1,278 ha dan di Kabupaten Bantul menjadi 0,258 ha. Dengan perbedaan luas lahan yang sangat jauh tidak menutup kemungkinan keberhasilan petani Bantul sedikit, dikarenakan dengan luas lahan yang relatif kecil petani tidak perlu mengeluarkan biaya yang banyak, agar petani memperoleh keuntungan yang maksimal sedangkan luas lahan yang besar memerlukan biaya yang cukup besar.

2. Benih

Benih tanaman, selanjutnya disebut dengan benih, adalah tanaman atau bagiannya yang digunakan untuk memperbanyak dan atau mengembangbiakkan tanaman. Jumlah benih pada saat penanaman bawang merah harus sangat diperhatikan dan disesuaikan dengan luasan lahan taman. Berdasarkan rata-rata penggunaan benih di Kabupaten Brebes merupakan paling banyak mencapai 367 kg dengan luas lahan yang mencapai 12.783 m² sedangkan Kabupaten Bantul hanya mencapai 119 kg dengan luas lahan 2.580 m². Adapun yang membedakan Per ha

nya yaitu benih yang ada di Kabupaten Bantul sebesar 461,89 kg/ha lebih banyak dibandingkan dengan Kabupaten Brebes sebesar 286,84 kg/ha. Jenis benih yang digunakan petani Brebes adalah varietas bima. Varietas ini berasal dari daerah lokal Brebes, tanaman ini mulai berbunga pada umur 50 hari setelah tanam (hst) sedangkan masa panen mencapai umur 60 hari. Bentuk umbi lonjong bercincin kecil pada leher cakram. Warna umbi merah muda. Cukup tahan terhadap penyakit busuk umbi, peka terhadap penyakit busuk ujung daun, dan baik untuk daratan rendah. Sedangkan di Kabupaten Bantul yaitu varietas tiron dan thailand. Varietas tiron berasal dari Kabupaten Bantul. Masa panen mencapai umur 55 hari. Varietas ini cocok ditanam pada ketinggian 0-100 meter di atas permukaan laut. Sedangkan untuk varietas thailand berasal dari Thailand, cocok ditanam di dataran rendah dan tinggi pada musim kemarau. Peka terhadap penyakit bercak daun dan antraknosa (infeksi jamur).

3. Pupuk

Pupuk adalah material yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu berproduksi dengan baik. Pupuk digunakan petani sebagai bahan nutrisi atau makanan bagi tanaman bawang merah. Pupuk yang digunakan di Kabupaten Brebes berjumlah 10 jenis pupuk, sedangkan di Kabupaten Bantul menggunakan 8 jenis pupuk. Rata-rata penggunaan pupuk yang digunakan petani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 21. Penggunaan pupuk di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Uraian	Per usahatani (kg)		Per ha (kg/ha)		Input yang dianjurkan (kg/ha)*	Input yang dianjurkan (kg/ha)**
	Brebes	Bantul	Brebes	Bantul		
Pupuk Urea	28	22	21,67	86,95	25	175
Pupuk ZA	13	20	9,91	78,17	25	200
Pupuk SP-36	30	31	23,23	119,90	50	100
Pupuk KCl	33	24	25,84	91,73	40	250
Pupuk NPK	33	16	25,79	62,66	25	125
Pupuk Kandang	-	3	-	12,92	-	-
Pupuk Kamas	16	6	12,20	21,45	50	125
Pupuk TS	14	1	10,82	5,17	40	125
Pupuk KNO ₃	8	-	6,28	-	-	-
Pupuk DAP	25	-	19,27	-	-	-
Pupuk Grower	15	-	11,37	-	-	-
Total	215	123	166,38	478,95	255	1.100

Keterangan:

*BPP Wanasari

**Dinas Pertanian Bantul

Berdasarkan tabel 21 dapat diketahui rata-rata penggunaan pupuk di Kabupaten Brebes lebih banyak sebesar 215 kg dibandingkan dengan penggunaan pupuk di Kabupaten Bantul sebesar 123 kg. Hal ini perbedaan karena luas lahan yang sangat jauh maka penggunaan pupuk sangat berbeda. Penggunaan pupuk yang ada di Kabupaten Brebes tidak sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh BPP (Badan Pelatihan Pertanian) Wanasari dikarenakan pH tanah yang sudah mencapai $\pm 9,5$ dari rata-rata pH tanah normal di Indonesia yaitu 6,0-7,0 pH. Oleh karena itu agar dapat mengembalikan pH tanah kembali normal minoritas petani bawang merah di Kabupaten Brebes menambahkan campuran berbahan kimia. Terlepas dari itu petani bawang merah di Kabupaten Brebes masih menjaga kualitas dan kuantitas dari bawang merah sehingga Kabupaten Brebes disebut sebagai sentra bawang merah. Sedangkan petani yang ada di Kabupaten Bantul karena memiliki luas lahan yang sedikit dan pH tanah yang masih normal yaitu pH 6,0 dianggap dalam

budidaya bawang merah cukup menyakinkan walaupun kenyataannya untuk penggunaan input yang tidak sesuai dengan Dinas Pertanian Bantul karena mayoritas petani di Kabupaten Bantul masih menerapkan kebiasaan yang sudah ada sejak dahulu.

Adapun petani di Kabupaten Brebes sebagian menggunakan pupuk impor dari luar negeri yang mencapai rata-rata 36,92 kg per hektar karena dianggap lebih bagus dan sudah menjadi tradisi di petani bawang merah di Kabupaten Brebes untuk pemakaian pupuk impor yaitu pupuk DAP, Grower dan KNO₃. Sedangkan petani bawang merah di Kabupaten Bantul masih ada yang menggunakan pupuk kandang yang mencapai 12,92 kg per hektar dan masih menggunakan pupuk yang kualitas dalam negeri.

4. Pestisida

Pestisida digunakan petani bawang merah sebagai bahan pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman). Jenis pestisida yang digunakan petani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten adalah herbisida untuk mengendalikan gulma, insektisida untuk mengendalikan serangga dan fungisida untuk mengendalikan jamur. Berikut rata-rata penggunaan pestisida di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul.

Tabel 22. Penggunaan pestisida di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Uraian	Per usahatani		Per ha	
	Brebes	Bantul	Brebes	Bantul
Herbisida (liter)	2,00	0,59	1,56	2,29
Insektisida (liter)	1,36	0,37	1,06	1,44
Fungisida padat (kg)	0,19	0,53	0,15	2,07
Fungisida cair (liter)	0,27	0,07	0,21	0,25
Perekat (liter)	1,43	0,24	1,12	0,92
Total	5,25	1,80	4,10	6,97

Berdasarkan tabel 22 dapat diketahui bahwa penggunaan pestisida terdiri dari pestisida padat dan pestisida cair. Penggunaan pestisida yang paling banyak yaitu herbisida sebesar 2 liter di Kabupaten Brebes dan 0,59 di Kabupaten Bantul per usahatani. Adapaun total rata-rata penggunaan per hektar pestisida cair di Kabupaten Bantul sebesar 3,95 liter dan pestida padat sebesar 0,15 kg sedangkan penggunaan pestisida cair di Kabupaten Brebes sebesar 4,90 liter dan pestisida padat sebesar 2,07 kg. Penggunaan pestisida di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul yaitu hampir sama herbisida yang digunakan petani adalah *goal* mengendalikan gulma yang mengganggu tanaman bawang merah. Insektisida yang digunakan petani meliputi *fixus*, *buldok* dan *ludo* yang digunakan untuk mengendalikan ulat grayak yang menyerang tanaman bawang merah. Selain itu petani juga menggunakan fungisida padat yang digunakan yaitu *score* dan fungisida cair yaitu *antracol* untuk mengendalikan penyakit bercak ungu pada tanaman bawang merah.

5. Tenaga Kerja

Pada usahatani bawang merah, penggunaan tenaga kerja dibagi menjadi dua jenis yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga, sedangkan tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani bawang merah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 23. Penggunaan tenaga kerja per usahatani di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Macam Kegiatan	Per usahatani			
	TKDK (HKO)		TKLK (HKO)	
	Brebes	Bantul	Brebes	Bantul
Penyipan benih	3,40	3,13	28,66	4,21
Pengelolaan lahan	0,04	0,32	149,52	18,55
Penanaman	0,25	0,84	24,99	8,19
Penyulaman	-	0,06	-	0,01
Pengendalian OPT	0,87	2,04	3,35	0,36
Penyiangan	0,89	2,35	3,29	0,36
Pemupukan	0,89	2,08	3,29	0,36
Penyiraman	0,88	1,57	3,29	0,36
Panen	0,20	0,38	12,33	7,91
Pasca panen	0,17	0,71	11,70	6,60
Pengangkutan	0,02	0,61	0,90	0,36
Total	7,61	14,09	241,32	47,27

Berdasarkan tabel 23 dapat diketahui bahwa kegiatan usahatani bawang merah dimulai dari penyiapan benih sampai dengan pengangkutan. Rata-rata total penggunaan tenaga kerja dalam keluarga di Kabupaten Brebes sebanyak 7,61 HKO dan 14,09 HKO di Kabupaten Bantul. Pada tenaga kerja dalam keluarga di Kabupaten Brebes penggunaan tenaga kerja paling banyak terdapat pada kegiatan penyiapan benih sebanyak 3,40 HKO, karena penyiapan benih dilakukan sendiri oleh petani selama proses usahatani berlangsung. Sedangkan untuk tenaga kerja luar keluarga di Kabupaten Bantul, penggunaan tenaga kerja paling banyak terdapat pada kegiatan pengolahan lahan yaitu sebanyak 18,55 HKO karena sistem borongan untuk pengolahan lahan.

Tabel 24. Penggunaan tenaga kerja per hektar di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Macam Kegiatan	Per ha			
	TKDK (HKO/ha)		TKLK (HKO/ha)	
	Brebes	Bantul	Brebes	Bantul
Penyipan benih	2,66	12,13	22,40	16,33
Pengelolaan lahan	0,02	1,23	116,69	71,92
Penanaman	0,19	3,25	25,64	31,75
Penyulaman	-	0,23	-	0,03
Pengendalian OPT	0,68	7,90	2,62	1,41
Penyiangan	0,70	9,11	2,57	1,41
Pemupukan	0,70	8,06	2,57	1,41
Penyiraman	0,69	6,09	2,57	1,41
Panen	0,15	1,47	9,64	30,67
Pasca panen	0,13	2,75	9,15	25,60
Pengangkutan	0,02	2,37	0,70	1,39
Total	5,94	54,59	194,55	183,33

Adapun rata-rata penggunaan tenaga kerja per hektar untuk Kabupaten Brebes dengan luas lahan 12.783 m² sebanyak 200,49 HKO dan di Kabupaten Bantul dengan luas lahan 2.580 m² sebanyak 237,92 HKO. Lama waktu tenaga kerja bekerja di lahan selama ± 8 jam per hari. Semakin luas lahan yang digunakan untuk budidaya bawang merah maka semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan untuk pengerjaan usahatani bawang merah. Dapat dilihat dari tabel 25 bahwa yang paling banyak membutuhkan tenaga kerja dalam keluarga yaitu penyiapan benih di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul, karena penyiapan benih merupakan kegiatan yang biasa dilakukan dikeluarga sendiri dan memerlukan waktu yang lumayan lama. Sedangkan tenaga kerja luar keluarga yang paling banyak membutuhkan tenaga kerja adalah pengolahan lahan di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul, karena pengolahan lahan bawang merah sampai menjadi bedengan sebagai tempat menanam, harus dilakukan banyak tenaga kerja agar tidak terlalu membutuhkan waktu yang lama.

C. Produktivitas Bawang Merah

Produktivitas adalah kemampuan menghasilkan produksi dalam satu satuan dinyatakan dalam ton/ha. Produksi adalah banyaknya produk usahatani yang diperoleh dalam rentang waktu tertentu. Satuan yang banyak digunakan adalah ton per tahun atau kg per tahun, tergantung dari potensi hasil setiap komoditi. Sedangkan produktivitas adalah kemampuan menghasilkan produk dalam luasan dan periode waktu tertentu. Produktivitas tanaman bawang merah dalam satuan ton/ha/tahun. Berikut adalah tabel rata-rata produksi dan produktivitas bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul.

Tabel 25. Produksi dan produktivitas bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Uraian	Brebes	Bantul
Lahan (ha)	1,278	0,258
Produksi (ton)	4,28	0,98
Produktivitas (ton/ha)	3,35	3,79

Berdasarkan tabel 25 dapat diketahui rata-rata produksi terbanyak pada usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes sebesar 4,28 ton dengan luas lahan yang dimiliki lebih luas sebesar 1,278 ha. Sedangkan di Kabupaten Bantul menghasilkan produksi bawang merah sebesar 0,98 ton dengan luas lahan sebesar 0,258 ha. Hal ini menunjukkan penggunaan benih yang banyak serta luas lahan bisa memaksimalkan produksi bawang merah.

Produktivitas akan dilihat dari hasil panen produksi yang akan dihitung dengan satuan perluasan (ton/ha). Adapun produktivitas bawang merah tertinggi berada di Kabupaten Bantul mencapai 3,79 ton/ha sedangkan untuk di Kabupaten Brebes hanya sebesar 3,35 ton/ha. Dengan ini kedua Kabupaten tersebut masih kurang dari rata-rata produktivitas nasional. Rata-rata produktivitas bawang merah nasional 9,24 ton/ha (Kementerian Pertanian, 2014). Hal ini dipengaruhi oleh

kurangnya optimalisasi penggunaan input produksi seperti luas lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan hasil produksi.

Nadeak (2013) menyebutkan produktivitas usahatani bawang merah pada lahan sawah dengan sistem rotasi bawang merah – padi sawah sebesar 3.970,76 kg/ha. Besarnya biaya total usahatani bawang merah pada lahan kering dengan sistem pertanaman rotasi bawang merah - bawang merah - jagung sebesar 5.174,67 kg/ha dan non rotasi sebesar 3.145,04 kg/ha.

Adapun uji hipotesis yang dilakukan untuk membandingkan perbedaan produktivitas usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul. Uji dalam perhitungan ini menggunakan uji t atau *independent t-test* adalah untuk mengetahui perbedaan rerata antara 2 kelompok bebas. Dua kelompok tersebut yaitu petani bawang merah di Kabupaten Brebes dan petani bawang merah di Kabupaten Bantul. Berikut merupakan hasil uji t-test produktivitas di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul.

Tabel 26. Hasil uji T-Test perbandingan produktivitas pada usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Uraian	Per ha	
	Brebes	Bantul
Rata-rata produktivitas	3,3508	3,7984
Standart deviasi	1586,93717	1824,21327
Group	1	2
N	30	30
t-hitung		-0,970
t-tabel		-1,671
Signifikan		0,663

Dapat diketahui bahwa perhitungan uji t pada tabel 26 menunjukkan nilai signifikan 0,663 yang artinya lebih besar dari 0,10. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis, dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,10 yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Oleh sebab itu, hasil interpretasi dari uji t adalah tidak terdapat

perbedaan produktivitas pada usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes dan di Kabupaten Bantul. Hal ini disebabkan petani yang ada di Kabupaten Brebes penggunaan input yang terlalu berlebihan maka dari itu menyebabkan pH tanah menjadi tidak stabil mengakibatkan produksinya menurun sehingga menyebabkan produktivitas untuk daerah sentra menjadi stagnasi. Sedangkan petani yang ada di Kabupaten Bantul karena memiliki luas lahan yang tidak cukup luas dan pH tanah yang normal 6,0 pH maka dari itu sebagai daerah non sentra untuk produksi 0,95 ton / 0,258 ha ini merupakan hasil produksi yang sudah cukup baik melihat Kabupaten Bantul sebagai daerah non sentra bawang merah. Oleh karena itu, penggunaan benih yang banyak serta luasan lahan bisa memaksimalkan produksi bawang merah agar dapat meningkatkan produktivitas.

D. Analisis Fungsi Produksi Usahatani Bawang Merah

Analisis fungsi produksi usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani bawang merah. Penelitian ini menggunakan model fungsi *Cobb-Douglas*. Didalam model tersebut terdapat dua variabel, yaitu variabel dependen dan independen. Variabel dependen penelitian ini adalah produksi bawang merah dan variabel independennya terdiri dari lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan lokasi. Berikut tabel rata-rata pada variabel fungsi produksi usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul.

Untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul, digunakan analisis regresi liner berganda fungsi produksi *Cobb-Douglas*. Hasil analisis regresi berganda di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul dengan

menggunakan program *SPSS 16.00 for Windows* dapat dilihat padat tabel berikut ini:

Tabel 27. Hasil analisis regresi berganda di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Variabel	Brebes		Bantul	
	Koefisien Regresi	Sig	Koefisien Regresi	Sig
Constant	0,031	0,982	2,563	0,019
Luas lahan (X ₁)	0,758	0,000***	0,246	0,045**
Benih (X ₂)	0,277	0,004**	0,300	0,035**
Pupuk Urea (X ₃)	-0,120	0,358	-0,060	0,734
Pupuk ZA (X ₄)	-0,140	0,683	0,214	0,260
Pupuk SP-36 (X ₅)	0,123	0,269	0,201	0,169
Pupuk KCl (X ₆)	-0,088	0,187	0,406	0,020**
Pupuk NPK (X ₇)	-0,034	0,614	-0,052	0,532
Pupuk TS (X ₈)	-0,043	0,484	-	-
Pupuk DAP (X ₉)	-0,029	0,476	-	-
Pupuk Grower (X ₁₀)	0,011	0,759	-	-
Pupuk KNO ₃ (X ₁₁)	-0,206	0,000***	-	-
Pupuk Kamas (X ₁₂)	-0,082	0,165	-	-
Herbisida (X ₁₃)	-0,368	0,007**	-0,173	0,111
Insektisida (X ₁₄)	0,299	0,002**	0,133	0,330
Fungisida padat (X ₁₅)	-0,033	0,480	-0,213	0,004*
Fungisida cair (X ₁₆)	0,243	0,010**	0,085	0,497
Tenaga kerja (X ₁₇)	0,119	0,305	-0,337	0,277
Adj R ²		0,774		0,556
F _{hitung}		6,827		4,026
F _{tabel}		3,50 ($\alpha = 0,01\%$)		3,43 ($\alpha = 0,01\%$)
N		30		30

Keterangan:

- *** : berpengaruh signifikan pada $\alpha = 1\%$
- ** : berpengaruh signifikan pada $\alpha = 5\%$
- * : berpengaruh signifikan pada $\alpha = 10\%$

1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y). Nilai R² (Koefisien Determinasi) mempunyai range antara 0-1. Jika nilai R² semakin besar maka semakin besar pula kemampuan variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y).

- a. Nilai Adjusted R square di Kabupaten Brebes sebesar 0,774 artinya kemampuan variabel independent (X) dapat menjelaskan variabel produksi

bawang merah di Kabupaten Brebes sebesar 77,4% dan sisanya 22,6%, yang dijelaskan oleh faktor lain diluar model seperti iklim, curah hujan, pH tanah dan pengalaman bertani.

- b. Nilai Adjusted R square di kabuapaten Bantul 0,556 artinya kemampuan variabel independent (X) dapat menjelaskan variabel produksi bawang merah di Kabupaten Bantul sebesar 55,6% dan sisanya 44,4% yang dijelaskan oleh faktor lain diluar model seperti curah hujan, pengalaman bertani dan tempat budidaya.

2. Uji F (Pengujian Serentak)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y). Uji ini dapat dilihat dari perbandingan antara nilai Fhitung dengan Ftabel atau dilihat dari perbandingan probabilitasnya.

Berdasarkan tabel 27 dapat diketahui bahwa nilai Fhitung Kabupaten Brebes sebesar 6,827 lebih besar dari pada Ftabel sebesar 3,50, sedangkan nilai Fhitung Kabupaten Bantul sebesar 4,026 lebih besar dari pada Ftabel 3,43, maka H_0 ditolak, artinya secara bersama-sama variabel independent (X) berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Brebes dan kabuapten Bantul pada tingkat kepercayaan 99%.

3. Uji t (Pengujian Individu)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) secara individu/parsial terhadap variabel dependen (Y). Berdasarkan tabel 27 dapat dilihat bahwa tidak semua penggunaan faktor produksi (input) berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Brebes maupun di Kabupaten Bantul. Fungsi

produksi pada penelitian ini signifikan pada alpha (α) 1%, 5%, dan 10%. Pembahasan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di Kabupaten Brebes sebagai berikut:

1) Luas Lahan

Pengujian terhadap variabel luas lahan (X_1) memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,01$ di Kabupaten Brebes, maka variabel luas lahan (X_1) yang ada di Kabupaten Brebes dinyatakan berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel luas lahan (X_1) di Kabupaten Brebes sebesar $0,758$. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara variabel luas lahan dengan produksi bawang merah, yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata tingkat luas lahan sebesar 1 persen akan menaikkan produksi bawang merah sebesar $0,758$ persen jika variabel independen lain dianggap tetap. Hal ini berpengaruh dikarenakan rata-rata luas lahan untuk di Kabupaten Brebes seluas 12.783 m^2 setiap petani yang memiliki lahan bawang merah yang luas maka hasil produksi bawang merah akan semakin banyak, karena mereka bisa menanam lebih banyak benih bawang merah dibandingkan mereka yang memiliki lahan sempit. Peningkatan luas lahan akan berkaitan dengan meningkatnya populasi tanaman. Peningkatan populasi tanaman akan membawa pengaruh pada jumlah produksi (Fauzan, 2012).

2) Benih

Pengujian terhadap variabel benih (X_2) memiliki nilai signifikansi $0,004 < 0,05$ di Kabupaten Brebes, maka variabel benih (X_2) yang ada di Kabupaten Brebes dinyatakan berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi diperoleh untuk variabel benih (X_2) di Kabupaten Brebes sebesar $0,277$. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara variabel benih dengan produksi bawang

merah, yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata tingkat benih sebesar 1 persen akan menaikkan produksi bawang merah sebesar 0,277 persen jika variabel independen lain dianggap tetap. Hal ini dikarenakan benih yang digunakan di kedua Kabupaten merupakan benih yang memiliki kualitas tinggi dan dapat tahan terhadap serangan hama. Rata-rata varietas yang digunakan di Kabupaten Brebes yaitu varietas Bima yang peka terhadap penyakit busuk ujung daun dan merupakan varietas lokal Brebes.

3) Pupuk Urea

Pengujian terhadap variabel pupuk urea (X_3) memiliki nilai signifikansi 0,358 > 0,10 di Kabupaten Brebes, maka variabel pupuk urea (X_3) yang ada di Kabupaten Brebes dinyatakan tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel pupuk urea (X_3) di Kabupaten Brebes sebesar -0,120, yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata pupuk urea sebesar 1 persen akan menurunkan produksi bawang merah sebesar -0.120 persen jika variabel independen lain dianggap tetap. Hal ini tidak berpengaruh dikarenakan kandungan dalam pupuk urea yaitu 46% nitrogen dan 54% zat pembawa. Nitrogen sangat penting bagi tanaman, akan tetapi nitrogen yang dibawa oleh pupuk urea sebagian bisa diserap oleh tanaman dan sebagian lagi meng uap ke udara. Akan tetapi zat pembawa dalam pupuk urea ini justru memberikan efek negatif bagi tanah, seperti pemadatan, nitrifikasi dan menjadikan tanaman bawang merah rentan pada penyakit. Oleh karenanya pupuk urea berlebih akan menurunkan produksi bawang merah baik di Kabupaten Brebes.

4) Pupuk ZA

Pengujian terhadap variabel pupuk ZA (X_4) memiliki nilai signifikansi 0,683 > 0,10 di Kabupaten Brebes, maka variabel pupuk ZA (X_4) yang ada di Kabupaten Brebes dinyatakan tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel pupuk ZA (X_4) di Kabupaten Brebes sebesar -0,014, yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata pupuk ZA sebesar 1 persen akan menurunkan produksi bawang merah sebesar -0.014 persen jika variabel independen lain dianggap tetap.

Hal ini tidak berpengaruh dikarenakan pupuk ZA sering digunakan pada saat pengolahan lahan sebagai pupuk dasar di Kabupaten Brebes dalam penanaman bawang merah. Apabila penggunaan pupuk diberikan secara terus menerus tanpa melihat dosis yang dianjurkan maka akan berdampak pada penurunan produksi bawang merah, sedangkan tujuan dari pemberian pupuk ZA yaitu untuk menambah unsur hara dalam tanah agar tanaman bawang merah menjadi sehat dan lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit.

5) Pupuk SP-36

Pengujian terhadap variabel pupuk SP-36 (X_5) memiliki nilai signifikansi 0,269 > 0,10 di Kabupaten Brebes, maka variabel pupuk SP-36 (X_5) yang ada di Kabupaten Brebes dinyatakan tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel pupuk SP-36 (X_5) di Kabupaten Brebes sebesar 0,123. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara variabel pupuk SP-36 dengan produksi bawang merah, yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata tingkat pupuk SP-36 sebesar 1 persen akan menaikkan produksi bawang merah sebesar 0,123 persen jika variabel independen lain dianggap tetap.

Hal ini tidak berpengaruh dikarenakan kandungan fosfat (P_{205}) yang terdapat pada pupuk SP-36 memiliki peran penting bagi pertumbuhan tanaman bawang merah secara umum fungsi dari unsur fosfat yaitu merangsang pertumbuhan akar yang lebih baik sehingga tumbuhan bisa kuat, meningkatkan daya tahan tanaman dari serangan hama, penyakit maupun kekeringan. Tetapi dimungkinkan penggunaan SP-36 masih kurang efektif sehingga variabel pupuk SP-36 tidak berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah yang ada di Kabupaten Brebes.

6) Pupuk KCl

Pengujian terhadap variabel pupuk KCl (X_5) memiliki nilai signifikansi $0,187 > 0,10$ di Kabupaten Brebes, maka variabel pupuk KCl (X_3) yang ada di Kabupaten Brebes tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel KCl (X_6) di Kabupaten Brebes sebesar $-0,088$, yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata pupuk KCl sebesar 1 persen akan menurunkan produksi bawang merah sebesar -0.088 persen jika variabel independen lain dianggap tetap.

Pupuk KCl memiliki peran penting bagi pertumbuhan tanaman bawang merah karena menjamin kualitas hasil panen dan dapat membantu tanaman bawang merah lebih tahan terhadap penyakit. Penggunaan pupuk KCl yang cukup dengan unsur hara kalium yang dapat diserap tanaman dalam bentuk senyawa K_2O sehingga untuk umbi bawang merah akan lebih sempurna dan akan meningkatkan hasil produksi bawang merah. Akan tetapi penggunaan pupuk KCl harus diperhatikan berapa takaran yang tepat pada tanaman bawang merah, karena akan menyebabkan pertumbuhan tanaman kurang bagus dan dapat menurunkan hasil

produksi bawang merah, hal ini terjadi di Kabupaten Brebes sehingga pupuk KCl tidak berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah.

7) Pupuk NPK

Pengujian terhadap variabel pupuk NPK (X_7) memiliki nilai signifikansi $0,614 > 0,10$ di Kabupaten Brebes, maka variabel pupuk NPK (X_7) yang ada di Kabupaten Brebes dinyatakan tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel pupuk NPK (X_7) di Kabupaten Brebes sebesar $-0,034$, yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata pupuk NPK sebesar 1 persen akan menurunkan produksi bawang merah sebesar -0.034 persen jika variabel independen lain dianggap tetap.

Hal ini tidak berpengaruh dikarenakan penggunaan NPK yang dilakukan di Kabupaten Brebes secara terus menerus akan mengakibatkan penurunan produksi bawang merah. Hal tersebut sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan, karena penggunaan pupuk NPK merupakan pupuk dasar dari bawang merah maka dari itu penggunaan yang tidak sesuai menyebabkan tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah.

8) Pupuk TS

Pengujian terhadap variabel pupuk TS (X_8) memiliki nilai signifikansi $0,484 > 0,10$ di Kabupaten Brebes, maka variabel pupuk TS (X_8) yang ada di Kabupaten Brebes dinyatakan tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Berdasarkan hasil regresi dipenelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel pupuk TS (X_8) di Kabupaten Brebes sebesar $-0,043$ yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata pupuk TS sebesar 1 persen, akan menurunkan produksi bawang merah sebesar -0.043 persen jika variabel independen lain dianggap tetap.

Hal ini tidak berpengaruh dikarenakan pupuk kandungan unsur hara jumlahnya kecil, sehingga jumlah pupuk yang diberikan harus relative banyak. Penggunaan yang ada di Kabupaten Brebes tergolong sedikit sehingga menyebabkan tidak ada pengaruh terhadap produksi bawang merah.

9) Pupuk DAP

Pengujian terhadap variabel pupuk DAP (X_9) memiliki nilai signifikansi $0,476 > 0,10$ di Kabupaten Brebes, maka variabel pupuk DAP (X_9) yang ada di Kabupaten Brebes dinyatakan tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel pupuk DAP (X_9) di Kabupaten Brebes sebesar $-0,029$ yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata pupuk DAP sebesar 1 persen, akan menurunkan produksi bawang merah sebesar -0.029 persen jika variabel independen lain dianggap tetap. Hal ini tidak berpengaruh dikarenakan pupuk ini sebagai pupuk yang berfungsi untuk mengembalikan pH tanah agar kembali normal. Oleh karena itu, tidak ada yang pengaruhnya terhadap produksi bawang merah.

10) Pupuk Grower

Pengujian terhadap variabel pupuk grower (X_{10}) memiliki nilai signifikansi $0,759 > 0,10$ di Kabupaten Brebes, maka variabel pupuk grower (X_{10}) yang ada di Kabupaten Brebes dinyatakan tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel pupuk grower (X_{10}) di Kabupaten Brebes sebesar $0,011$ yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata pupuk grower sebesar 1 persen, akan menaikkan produksi bawang merah sebesar 0.011 persen jika variabel independen lain dianggap tetap. Hal ini tidak berpengaruh dikarenakan pupuk grower juga merupakan salah satu dari pupuk yang mengembalikan pH

tanah, maka dari itu fungsinya tidak terlalu berpengaruh terhadap hasil produksi bawang merah.

11) Pupuk KNO_3

Pengujian terhadap variabel pupuk KNO_3 (X_{11}) memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,01$ di Kabupaten Brebes, maka variabel pupuk KNO_3 (X_{11}) yang ada di Kabupaten Brebes dinyatakan berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel pupuk KNO_3 (X_{11}) di Kabupaten Brebes sebesar $-0,206$ yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata pupuk KNO_3 sebesar 1 persen, akan menurunkan produksi bawang merah sebesar -0.206 persen jika variabel independen lain dianggap tetap.

KNO_3 cukup efektif diberikan pada bawang merah karena mampu memberikan kalium dan nitrogen dalam satu kali pengaplikasian. Penggunaan pupuk ini biasanya dilakukan pada masa-masa awal penanaman untuk merangsang pertumbuhan tanaman. Pupuk KNO_3 yang mudah terurai begitu disebar ke tanah sehingga petani sering mencampurnya dengan air. Setelah itu baru disiramkan ke area akar tanaman dengan maksud agar cepat terserap, dengan begitu pupuk ini dapat memaksimalkan hasil produksi bawang merah yang ada di Kabupaten Brebes.

12) Pupuk Kamas

Pengujian terhadap variabel pupuk kamas (X_{12}) memiliki nilai signifikansi $0,165 > 0,10$ di Kabupaten Brebes, maka variabel pupuk kamas (X_{12}) yang ada di Kabupaten Brebes dinyatakan tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel pupuk kamas (X_{12}) di Kabupaten Brebes sebesar $-0,082$ yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata pupuk kamas

sebesar 1 persen, akan menurunkan produksi bawang merah sebesar -0.082 persen jika variabel independen lain dianggap tetap.

Pupuk kamas adalah pupuk sumber kalium yang dilengkapi dengan unsur MgO dan S. Pupuk ini mudah larut dalam air sehingga dapat diaplikasikan dengan mudah. Akan tetapi hal ini tidak berpengaruh dikarenakan penggunaan pupuk kamas yang ada di Kabupaten Brebes yang diberikan tidak sesuai dengan fase pertumbuhan bawang merah, maka dari itu pupuk yang tepat akan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman hingga akhirnya meningkatkan hasil produksi bawang merah.

13) Herbisida

Pengujian terhadap variabel herbisida (X_{13}) memiliki nilai signifikansi $0,007 < 0,05$ di Kabupaten Brebes, maka variabel herbisida (X_{13}) yang ada di Kabupaten Brebes dinyatakan berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel herbisida (X_{13}) di Kabupaten Brebes sebesar -0,368, yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata pupuk KCl sebesar 1 persen akan menurunkan produksi bawang merah sebesar -0.368 persen jika variabel independen lain dianggap tetap. Penggunaan herbisida dilakukan di Kabupaten Brebes diawal sebelum pengolahan lahan dilakukan, hal ini bertujuan untuk menghilangkan gulma yang menutupi permukaan tanah, dalam penggunaan herbisida petani sudah melakukannya sesuai prosedur, maka dari itu penggunaan herbisida berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah.

14) Insektisida

Pengujian terhadap variabel insektisida (X_{14}) memiliki nilai signifikansi $0,002 < 0,05$ di Kabupaten Brebes, maka variabel insektisida (X_{14}) yang ada di

Kabupaten Brebes dinyatakan berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel insektisida (X_2) di Kabupaten Brebes sebesar 0,299. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara variabel insektisida dengan produksi bawang merah, yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata tingkat benih sebesar 1 persen akan menaikkan produksi bawang merah sebesar 0,299 persen jika variabel independen lain dianggap tetap. Insektisida yang digunakan petani bawang merah di Kabupaten Brebes sangatlah beragam jenisnya, karena hama yang menyerang jenisnya berbeda-beda, sehingga dapat dikatakan bahwa petani dalam menggunakan insektisida berpengaruh terhadap produksi bawang merah yang dihasilkan.

15) Fungisida padat

Pengujian terhadap variabel fungisida padat (X_{15}) memiliki nilai signifikansi $0,480 > 0,10$ di Kabupaten Brebes, maka variabel fungisida padat (X_{15}) yang ada di Kabupaten Brebes tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel fungisida padat (X_{15}) di Kabupaten Brebes sebesar -0,033, yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata pupuk fungisida padat sebesar 1 persen akan menurunkan produksi bawang merah sebesar -0.033 persen jika variabel independen lain dianggap tetap.

Menurut pendapat Satria (2015) bahwa dalam bidang pertanian, pestisida merupakan bahan kimia yang digunakan untuk membasmi organisme pengganggu tanaman, penggunaan pestisida dapat meningkatkan produksi bawang merah apabila digunakan dengan dosis yang tepat dan dikelola dengan baik maka akan menimbulkan dampak positif, karena apabila penggunaan pestisida tidak tepat, serta dosis yang berlebihan, dan penggunaan spuyer yang tidak standar juga akan

menimbulkan masalah yang serius, seperti kesehatan, pemborosan, resistensi (ketahanan) dan pencemaran terhadap lingkungan sekitar yang akhirnya akan memberokan dampak buruk bagi pertumbuhan tanaman bawang merah. Hal ini yang terjadi di Kabupaten Brebes yang terlalu berlebihan dengan dosis fungisida padat. Sedangkan di Kabupaten Bantul penggunaan fungisida padat yang sesuai dengan prosedur dapat berpengaruh terhadap hasil produksi bawang merah.

16) Fungisida cair

Pengujian terhadap variabel fungisida cair (X_{16}) memiliki nilai signifikansi $0,010 < 0,05$ di Kabupaten Brebes, maka variabel fungisida cair (X_{16}) yang ada di Kabupaten Brebes dinyatakan berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel fungisida cair (X_{16}) di Kabupaten Brebes sebesar 0,243, yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata pupuk fungisida cair sebesar 1 persen akan menaikkan produksi bawang merah sebesar 0,243 persen jika variabel independen lain dianggap tetap. Untuk mencegah penularan hama dan penyakit petani sudah melakukan secara maksimal, setiap dua hari sekali petani di Kabupaten Brebes selalu penyemprotan tanaman hingga sampai masuk dalam masa panen sehingga dalam penggunaan pestisida cair sudah cukup baik karena dapat meningkatkan hasil produksi.

17) Tenaga kerja

Pengujian terhadap variabel tenaga kerja (X_{17}) memiliki nilai signifikansi $0,305 > 0,10$ di Kabupaten Brebes, maka variabel tenaga kerja (X_{17}) yang ada di Kabupaten Brebes dinyatakan tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah (Y). Nilai koefisien regresi untuk variabel tenaga kerja (X_{17}) di Kabupaten Brebes sebesar 0,119. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara variabel insektisida

dengan produksi bawang merah, yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata tingkat benih sebesar 1 persen akan menaikkan produksi bawang merah sebesar 0,119 persen jika variabel independen lain dianggap tetap. Tenaga kerja memiliki peran yang sangat penting karena membantu selama proses budidaya bawang merah, maka dari itu tenaga kerja harus benar-benar melakukan budidaya bawang merah sesuai prosedur agar dapat meningkatkan hasil produksi bawang merah dan tidak menyebabkan kerugian selama proses budidaya bawang merah yang ada di Kabupaten Brebes.

Pembahasan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di Kabupaten Bantul sebagai berikut:

1) Luas Lahan

Variabel luas lahan memiliki nilai t-hitung sebesar 2,158 lebih besar dari pada nilai t-tabel yang bernilai 1,739 dengan signifikan sebesar 5%. Hal tersebut menyatakan bahwa H_a diterima, yang berarti variabel luas lahan secara parsial berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Bantul. Nilai koefisien regresi variabel luas lahan sebesar 0,246 artinya setiap penambahan 1% variabel luas lahan dan variabel lainnya tetap akan menaikkan 0,246% produksi bawang merah. Setiap petani memiliki lahan bawang merah yang cukup luas maka hasil produksi bawang merah akan semakin banyak, karena mereka bisa menanam lebih banyak benih bawang merah yang memiliki lahan kecil. maka dari itu luas lahan yang ada di Kabupaten Bantul berpengaruh terhadap hasil produksi bawang merah.

2) Benih

Variabel benih memiliki t-hitung sebesar 2,295 lebih besar dari pada nilai t-tabel yang bernilai 1,739. Hal tersebut menyatakan bahwa H_0 diterima, yang berarti variabel benih secara parsial berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah. Hal ini dikarenakan benih yang digunakan merupakan benih yang memiliki kualitas tinggi dan dapat tahan terhadap serangan hama dan penyakit serta dapat menahan dari serapan air yang banyak. Rata-rata varietas yang digunakan di Kabupaten Bantul yaitu varietas Tiron yang merupakan varietas lokal Bantul. Varietas tiron yang ditanam oleh petani merupakan varietas benih yang memiliki kualitas tinggi sehingga hasil produksi yang diperoleh banyak serta keuntungan yang diperoleh dapat maksimal.

3) Pupuk Urea

Penggunaan pupuk urea sebagai faktor produksi bawang merah juga tidak berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah. Hal ini karena nilai t-hitung sebesar -0,345 lebih kecil nilainya daripada nilai pada t-tabel sebesar -1,333 dengan tingkat keberhasilan 90%. Artinya secara parsial penggunaan pupuk urea tidak menunjang produksi bawang merah terhadap produksi bawang merah. Besarnya koefisien regresi sebesar -0,060. Hal ini menunjukkan apabila penggunaan faktor produksi pupuk urea ditambah 1% dan faktor lainnya dianggap tetap maka produksi bawang merah di daerah Kabupaten Bantul turun sebesar 0,060%. Hal ini dikarenakan penggunaan pupuk urea dalam jumlah yang berlebihan justru akan menyebabkan tanaman mudah layu dan memberikan efek negatif bagi tanah dan menjadikan tanaman bawang merah rentan terkena penyakit.

4) Pupuk ZA

Berdasarkan uji-t diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,165 pupuk ZA lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 1,333 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel tidak berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Bantul dengan tingkat kepercayaan 90%. Nilai koefisien regresi variabel pupuk ZA sebesar 0,214 artinya sebesar apabila variabel pupuk ZA dinaikkan 1% dan variabel lainnya dianggap tetap maka ada kecenderungan meningkatkan produksi bawang merah di Kabupaten Bantul sebesar 0,214%. Pupuk ZA sering digunakan pada saat pengolahan lahan sebagai pupuk dasar dalam penanaman bawang merah. Karena terlalu sering penggunaan tanpa melihat dosis yang dianjurkan pupuk ini tidak begitu berpengaruh terhadap produksi bawang merah.

5) Pupuk SP-36

Berdasarkan uji-t diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,435 pupuk SP-36 lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 1,333 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel pupuk SP-36 tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Bantul dengan tingkat kepercayaan 90%. Nilai koefisien regresi variabel 0,201 artinya apabila variabel pupuk SP-36 dinaikkan 1% dan variabel lainnya dianggap tetap maka ada kecenderungan meningkatkan produksi bawang merah di Kabupaten Bantul sebesar 0,201%. Penggunaan pupuk SP-36 harus diperhatikan berapa takaran yang tepat pada tanaman bawang merah, karena akan menyebabkan pertumbuhan tanaman kurang bagus dan dapat menurunkan hasil produksi bawang merah.

6) Pupuk KCl

Berdasarkan uji-t diperoleh nilai t-hitung pupuk KCl sebesar 2,570 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,739 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel pupuk KCl berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Bantul pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai koefisien regresi variabel pupuk KCl sebesar 0,406 artinya apabila pupuk KCl dinaikkan 1% dan variabel lainnya dianggap tetap maka produksi bawang merah di Kabupaten Bantul naik sebesar 0,406%. Pupuk KCl memiliki peran penting bagi pertumbuhan tanaman bawang merah karena menjamin kualitas hasil panen dan dapat membantu tanaman bawang merah lebih tahan terhadap penyakit. Penggunaan pupuk KCl yang cukup dengan unsur hara kalium yang dapat diserap tanaman dalam bentuk senyawa K_2O sehingga untuk umbi bawang merah akan lebih sempurna.

7) Pupuk NPK

Berdasarkan uji-t diperoleh nilai t-hitung sebesar -0,638 pupuk NPK lebih kecil dari t-tabel sebesar -1,333 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel pupuk NPK tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Bantul dengan tingkat kepercayaan 90%. Nilai koefisien regresi variabel pupuk NPK sebesar -0,052 artinya apabila variabel pupuk NPK dinaikkan 1% dan variabel lainnya dianggap tetap maka produksi bawang merah di Kabupaten Bantul turun sebesar 0,052%. Penggunaan NPK yang dilakukan secara terus menerus akan mengakibatkan penurunan produksi bawang merah. Hal tersebut sesuai dengan kenyataan yang di lapangan, karena penggunaan pupuk NPK merupakan pupuk dasar dari bawang merah maka dari itu penggunaan yang tidak sesuai menyebabkan tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah.

8) Herbisida

Variabel herbisida memiliki nilai t-hitung sebesar -1,683 lebih kecil dari pada nilai t-tabel yang bernilai -1,333. Hal tersebut menyatakan bahwa H_0 ditolak, yang berarti variabel herbisida secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Bantul. Penggunaan herbisida dilakukan diawal sebelum pengolahan lahan dilakukan, hal ini bertujuan untuk menghilangkan gulma yang menutupi permukaan tanah, dalam penggunaan herbisida petani sudah melakukannya sesuai prosedur, namun tetap saja tidak berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah.

9) Insektisida

Berdasarkan uji-t diperoleh nilai t-hitung insektisida sebesar 1,004 lebih kecil dari t-tabel sebesar 1,333 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel insektisida tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Bantul dengan tingkat kepercayaan 90%. Nilai koefisien regresi variabel insektisida sebesar 0,133 artinya apabila variabel insektisida dinaikkan 1% dan variabel lainnya dianggap tetap maka ada kecenderungan meningkatkan produksi bawang merah di Kabupaten Bantul sebesar 0,133%. Insektisida yang digunakan secara berlebihan akan mengakibatkan tanaman rentan rusak dan membuat unsur hara tanah mengalami kerusakan. Maka dari itu insektisida tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah yang dihasilkan.

10) Fungisida padat

Variabel fungisida padat memiliki nilai t-hitung sebesar -3,291 lebih besar dari pada nilai t-tabel sebesar 2,566 dengan signifikan 1%. Hal tersebut menyatakan bahwa H_0 diterima, yang berarti variabel fungisida padat secara parsial berpengaruh

nyata terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Bantul. Nilai koefisien regresi variabel fungisida pada sebesar $-0,213$ artinya setiap penambahan 1% variabel fungisida padat dan variabel lainnya tetap maka produksi bawang merah di daerah Kabupaten Bantul turun sebesar $0,213\%$

Dalam bidang pertanian, pestisida merupakan bahan kimia yang digunakan untuk membasmi organisme pengganggu tanaman, penggunaan pestisida dapat meningkatkan produksi bawang merah apabila digunakan dengan dosis yang tepat dan dikelola dengan baik maka akan menimbulkan dampak positif, karena apabila penggunaan pestisida tidak tepat, serta dosis yang berlebihan, dan penggunaan spuyer yang tidak standar juga akan menimbulkan masalah yang serius, seperti kesehatan, pemborosan, resistensi (ketahanan) dan pencemaran terhadap lingkungan sekitar yang akhirnya akan memberokan dampak buruk bagi pertumbuhan tanaman bawang merah.

11) Fungisida cair

Berdasarkan uji-t diperoleh nilai t-hitung fungisida cair sebesar $0,694$ lebih kecil dari t-tabel sebesar $1,333$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel fungisida cair tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Bantul dengan tingkat kepercayaan 90% . Nilai koefisien regresi variabel fungisida cair sebesar $0,085$ artinya apabila variabel fungisida cair dinaikkan 1% dan variabel lainnya dianggap tetap maka ada kecenderungan meningkatkan produksi bawang merah di Kabupaten Bantul sebesar $0,085\%$. Pengaruh fungisida cair terhadap produksi bawang merah merupakan hal penting karena dapat membantu membasmi ulat dan serangan penyakit, akan tetapi penggunaan

fungisida cair yang tidak tepat akan menyebabkan penurunan terhadap hasil produksi bawang merah.

12) Tenaga kerja

Berdasarkan uji-t diperoleh nilai t-hitung tenaga kerja sebesar -1,123 lebih kecil dari t-tabel sebesar -1,333 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel tenaga kerja tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Bantul dengan tingkat kepercayaan 90%. Nilai koefisien regresi variabel tenaga kerja sebesar -0,337 artinya apabila variabel tenaga kerja dinaikkan 1% dan variabel lainnya dianggap tetap maka ada kecenderungan meningkatkan produksi bawang merah di Kabupaten Bantul sebesar naik 0,337%. Tenaga kerja memiliki peran yang sangat penting karena membantu selama proses budidaya bawang merah, maka dari itu tenaga kerja harus benar-benar melakukan budidaya bawang merah sesuai prosedur agar dapat meningkatkan hasil produksi bawang merah dan tidak menyebabkan kerugian selama proses budidaya bawang merah berlangsung.

E. Analisis Usahatani Bawang Merah

Hipotesis yang di ajukan adalah biaya pada usahatani bawang merah merupakan seluruh biaya yang harus dikeluarkan petani selama proses produksi. Biaya usahatani bawang merah terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit.

1. Biaya Eksplisit

Biaya Eksplisit yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan secara selama proses produksi bawang merah, misalnya biaya pembelian sarana produksi, biaya sewa tanah, biaya penyusutan alat, dan upah tenaga kerja luar keluarga. Rincian total rata-rata biaya eksplisit usahatani dan per hektar bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Biaya sewa lahan

Biaya sewa lahan merupakan biaya yang dikeluarkan petani yang tidak memiliki lahan sendiri dalam usahatani bawang merah. Biaya sewa lahan yang digunakan untuk usahatani bawang merah dalam satu kali musim tanam yaitu 3 bulan. Total rata-rata biaya sewa lahan di Kabupaten Brebes seluas 0,13 ha sebesar Rp. 338.889 per usahatani sedangkan di Kabupaten Bantul rata-rata biaya sewa lahan seluas 0,02 ha sebesar Rp. 113.333 per usahatani terhadap biaya eksplisit. Adapun per hektar yang ada di Kabupaten Brebes adalah sebesar Rp. 2.693.157 dan di Kabupaten Bantul adalah sebesar Rp. 4.927.536. Hal ini berbeda dikarenakan luas lahan sewa yang ada di Kabupaten Bantul sebesar 0,02 ha yang di konversikan menjadi per hektar.

b. Biaya benih

Benih adalah tanaman atau bagiannya yang digunakan untuk memperbanyak atau mengembangbiakkan tanaman. Jenis benih yang digunakan petani Brebes adalah varietas bima sedangkan di Kabupaten Bantul yaitu varietas tiron dan thailand. Secara keseluruhan petani responden memperoleh benih yang berasal dari musim tanam sebelumnya. Jumlah rata-rata penggunaan benih di Kabupaten Brebes pada luasan lahan 1,278 ha sebanyak 367 kg dengan rata-rata harga Rp. 19.733/kg sehingga jumlah rata-rata biaya pembelian benih sebesar Rp. 7.390.000 per usahatani. Sedangkan di Kabupaten Bantul pada luasan 0,258 ha sebanyak 119 kg dengan rata-rata harga Rp. 22.800/kg sehingga jumlah rata-rata biaya pembelian benih sebesar Rp. 2.834.000 per usahatani. Adapun rata-rata biaya benih per hektarnya di Kabupaten Brebes sebesar Rp. 5.781.055 dan di Kabupaten Bantul sebesar Rp. 10.984.496. Hal ini berbeda jauh karena luas lahan di Kabupaten Bantul

lebih kecil dibandingkan dengan luas lahan di Kabupaten Brebes oleh karenanya biaya yang dibutuhkan untuk benih petani di Kabupaten Bantul lebih besar.

c. Biaya pupuk

Pupuk merupakan nutrisi bagi tanaman bawang merah, sehingga ketersediaannya sangat diperlukan selama proses usahatani bawang merah. Petani juga harus mempersiapkan biaya yang diperlukan untuk membeli pupuk yang diperlukan dalam proses budidaya bawang merah. Rincian biaya penggunaan pupuk per musim tanam di Kabupaten Brebes dan Kabupaten dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 28. Biaya penggunaan pupuk per usahatani di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Uraian	Per usahatani					
	Brebes			Bantul		
	Jumlah (kg)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp)	Jumlah (kg)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp)
Pupuk Urea	28	2.077	64.250	22	2.533	54.450
Pupuk ZA	13	1.120	25.717	20	2.027	39.733
Pupuk SP-36	30	2.180	72.167	31	3.517	117.353
Pupuk KCl	33	4.117	148.250	24	6.333	152.833
Pupuk NPK	33	3,287	105.067	16	5.283	77.583
Pupuk Kandang	-	-	-	3	17	1.667
Pupuk KNO ₃	8	1,917	67.450	-	-	-
Pupuk TS	14	863	32.317	1	550	8.000
Pupuk DAP	25	5.717	183.867	-	-	-
Pupuk Glower	15	3.600	124.967	-	-	-
Pupuk Kamas	16	3.190	157.000	6	2.167	51.333
Jumlah			981.050			502.953

Berdasarkan tabel 28 dapat diketahui bahwa biaya penggunaan pupuk petani di Kabupaten Brebes terbesar adalah pupuk DAP yaitu sebesar Rp. 183.867. Sedangkan petani di Kabupaten Bantul penggunaan pupuk paling besar biayanya yaitu pupuk KCl sebesar Rp. 152.833. Hal ini dikarenakan penggunaan pupuk DAP di Kabupaten Brebes harganya sangat mahal dan penting untuk kesuburan tanah

dan dapat meningkatkan kualitas produksi. Di Kabupaten Bantul penggunaan pupuk yang paling banyak mengeluarkan biaya yaitu pupuk KCl agar dapat menguatkan menguatkan daya tahan terhadap serangan penyakit. Jumlah total yang dikeluarkan oleh petani di Kabupaten Brebes sebesar Rp. 981.050 lebih besar dari Kabupaten Bantul sebesar Rp.502.953. Hal ini disebabkan oleh luas lahan petani di Kabupaten Brebes lebih luas jika dibandingkan dengan petani yang ada di Kabupaten Bantul maka dari itu biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Kabupaten Brebes lebih besar.

Tabel 29. Biaya penggunaan pupuk per hektar di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Uraian	Per ha					
	Brebes			Bantul		
	Jumlah (kg)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp)	Jumlah (kg)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp)
Pupuk Urea	21,67	2.077	50.262	86,95	2.533	211.047
Pupuk ZA	9,91	1.120	20.118	78,17	2.027	154.005
Pupuk SP-36	23,23	2.180	56.455	119,90	3.517	454.858
Pupuk KCl	25,84	4.117	115.973	91,73	6.333	592.377
Pupuk NPK	25,79	3,287	82.192	62,66	5.283	300.711
Pupuk Kandang	-	-	-	12,92	17	6.460
Pupuk KNO ₃	6,28	1,917	52.765	-	-	-
Pupuk TS	10,82	863	25.281	5,17	550	31.008
Pupuk DAP	19,27	5.717	143.835	-	-	-
Pupuk Glower	11,37	3.600	97.759	-	-	-
Pupuk Kamas	12,20	3.190	122.818	21,45	2.167	198.966
Jumlah			767.457			1.949.432

Adapun tabel 29 dapat diketahui penggunaan biaya pupuk terbanyak per hektar yaitu pupuk DAP 19,27 kg dengan total biaya Rp. 143.835 di Kabupaten Brebes dan di Kabupaten Bantul yaitu pupuk KCl yang mencapai 91,73 kg dengan total biaya Rp. 592.377. Hal ini disebabkan karena pupuk DAP dapat meningkatkan produksi dan kualitas hasil panen bagi bawang merah dan memaksimalkan pengisian buah dan umbi serta meningkatkan warna dan rasanya. Sedangkan KCl

memiliki peran penting bagi tanaman bawang merah yaitu meningkatkan daya tahan tanaman dari serangan hama dan penyakit maupaun kekeringan. Jumlah total penggunaan per hektar yang ada di Kabupaten Bantul lebih besar dari Kabupaten Brebs dikarenakan penggunaan pupuk yang di konversikan menjadi perhektar menyebabkan petani di Kabupaten Bantul lebih banyak.

d. Biaya pestisida

Pestisida termasuk kedalam biaya eksplisit karena seluruh petani reponden memperoleh dengan cara membeli di toko pertanian. Jenis pestisida yang digunakan petani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul adalah herbisida, insketisida, fungisida dan perekat dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 30. Biaya penggunaan pestisida per usahatani di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Uraian	Per usahatani					
	Brebes			Bantul		
	Jumlah	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
Herbisida (l)	2,00	99.917	197.320	0,59	96.133	61.958
Insektisida (l)	1,36	95.533	170.853	0,37	72.600	38.385
Fungisida padat (kg)	0,19	61.183	23.940	0,53	85.200	62.412
Fungisida cair (l)	0,27	47.667	27.250	0,07	17.500	5.617
Perekat (l)	1,43	74.417	104.892	0,24	38.433	42.061
Jumlah			524.255			187.997

Berdasarkan tabel 30 dapat diketahui penggunaan pestisida terdiri dari pestisida padat dan pestisida cair. Total biaya rata-rata paling banyak di Kabupaten Brebes yaitu herbisidan 2 liter dengan total biaya Rp. 197.320 dan di Kabupaten Bantul yaitu fungisida padat 0,53 kg dengan total biaya Rp. 62.412. Perbedaan harga yang begitu jauh dari Kabupaten Bantul disebabkan karena luas lahan yang berbeda dari Kabupaten Brebes.

Tabel 31. Biaya penggunaan pestisida per hektar di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Uraian	Per ha					
	Brebes			Bantul		
	Jumlah	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
Herbisida (l)	1,56	99.917	154.360	2,29	96.133	240.149
Insektisida (l)	1,06	95.533	133.655	1,44	72.600	148.779
Fungisida padat (kg)	0,15	61.183	18.728	2,07	85.200	241.906
Fungisida cair (l)	0,21	47.667	21.317	0,07	17.500	21.770
Perekat (l)	1,12	74.417	82.055	0,92	38.433	76.066
Jumlah			410.115			728.669

Adapun tabel 31 dapat diketahui penggunaan pestisida per hektar terbanyak di Kabupaten Bantul adalah jenis fungisida padat yaitu sebanyak 2,07 kg dengan total biaya sebesar Rp. 241.906 petani menggunakan fungisida padat untuk mengendalikan penyakit jamur yang dianggap mengancam usahataniya, sedangkan di Kabupaten Brebes penggunaan pestisida terbanyak yaitu jenis herbisida sebanyak 1,56 liter dengan total biaya sebesar Rp. 154.360 untuk mengendalikan serangan serangga, oleh karena itu petani menggunakan pestisida jenis ini.

e. Biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK)

Biaya tenaga kerja luar keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari luar anggota keluarganya. Biaya yang dikeluarkan petani untuk penggunaan tenaga kerja luar keluarga dikeluarkan secara nyata. Tenaga kerja luar keluarga yang digunakan petani bawang merah di Kabupaten Brebes maupun di Kabupaten Bantul adalah sistem borongan untuk pengolahan lahan, panen dan pasca panen, sedangkan untuk kegiatan lainnya menggunakan sistem harian. Upah tenaga kerja sesuai dari apa yang di kerjakan oleh tenaga kerja. Total rata-rata biaya yang dikeluarkan petani di Kabupaten Brebes untuk tenaga kerja sebesar Rp. 11.872.479 dan total rata-rata

HKO sebanyak 169,03 HKO per usahatani. Sedangkan di Kabupaten Bantul total rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja sebesar Rp. 2.394.625 dan total rata-rata HKO sebanyak 39,38 HKO per usahatani. Adapun TKLK total rata-rata perhektar di Kabupaten Brebes yaitu sebesar Rp. 9.287.613 dan di Kabupaten Bantul sebesar Rp. 9.281.492. Hal ini dikarenakan perbedaan luas lahan yang di konversi.

f. Biaya penyusutan peralatan

Biaya penyusutan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani tergantung pada jumlah peralatan yang dimiliki oleh petani selama proses produksi bawang merah. Peralatan pertanian merupakan sarana penunjang dalam usahatani bawang merah. Peralatan yang digunakan selama proses usahatani bawang merah selama permusim tanam di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 32. Biaya penyusutan peralatan petani di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Jenis Peralatan	Biaya Penyusutan Peralatan (Rp)			
	Per Usahatani		Per ha	
	Brebes	Bantul	Brebes	Bantul
Pompa	7.502	15.644	5.869	60.637
Cangkul	1.933	3.931	1.512	15.236
Sabit/arit	336	3.273	263	12.685
Ember	441	1.046	345	4.054
Diesel	6.128	20.930	4.794	81.123
Alat lain	128	239	100	926
Jumlah	16.469	45.062	12.883	174.660

Berdasarkan tabel 32 dapat diketahui rata-rata penyusutan peralatan per usahatani yang paling tinggi yaitu di Kabupaten Bantul yaitu diesel sebesar Rp. 20.930. Adapun penyusutan alat per hektar yang paling tinggi yaitu di Kabupaten Bantul sedangkan di Kabupaten Brebes yaitu pompa sebesar Rp. 5.869. Hal ini di karenakan penggunaan diesel sudah sangat lama.

g. Biaya lain-lain

Biaya lain-lain pada usahatani adalah biaya iuran kelompok tani, iuran air, bahan bakar dan pajak. Rincian total rata-rata biaya lain-lain dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 33. Biaya lain-lain usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Uraian	Biaya lain-lain (Rp)			
	Per Usahatani		Per ha	
	Brebes	Bantul	Brebes	Bantul
Iuran kelompok tani	-	667	-	2.584
Iuran air	120.500	9.000	94.265	34.884
Bahan bakar	42.867	87.833	33.534	340.439
Pajak permusim	458.222	64.778	358.458	251.077
Jumlah	621.589	162.278	486.257	628.984

Berdasarkan tabel 33 dapat diketahui bahwa biaya lain-lain yang paling tinggi per usahatani di Kabupaten Brebes yaitu pajak permusim sebesar Rp. 458.222. Adapun perhektar biaya lain-lain yang paling tinggi di pajak permusim di Kabupaten Brebes sedangkan di Kabupaten Bantul yaitu bahan bakar sebesar Rp. 340.439. Hal ini berbeda karena pajak yang ada di Kabupaten Brebes cukup mahal yang mencapai Rp. 358.458/ha sedangkan bahan bakar sangat diperlukan bagi petani di Kabupaten Brebes karena sebagai membantu untuk alat diesel untuk pengairan.

2. Biaya Implisit

Biaya implisit merupakan biaya yang secara tidak langsung dikeluarkan oleh petani bawang merah selama proses usahatani berlangsung. Biaya implisit yang dikeluarkan petani responden meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan milik sendiri, dan bunga modal sendiri.

a. Sewa lahan milik sendiri

Biaya sewa lahan merupakan biaya yang dikeluarkan petani secara tidak nyata dalam usahatani bawang merah. Biaya sewa lahan milik sendiri di daerah penelitian dapat diketahui dengan mengasumsikan lahan yang dimiliki oleh petani disewakan kepada orang lain dengan harga sewa lahan yang berlaku di daerah setempat. Biaya sewa lahan yang digunakan untuk usahatani bawang merah selama satu kali musim. Total rata-rata biaya sewa lahan milik sendiri di Kabupaten Brebes dengan lahan 1,10 ha sebesar Rp. 373.343 dan di Kabupaten Bantul dengan luas lahan 0,23 ha sebesar Rp. 26.633. Adapun perhektar yang ada di Kabupaten Brebes adalah sebesar Rp. 338.889 dan di Kabupaten Bantul adalah sebesar Rp. 113.462. Hal ini berbeda dikarenakan luas lahan sewa yang ada di Kabupaten Brebes lebih luas dibandingkan dengan Kabupaten Bantul.

b. Tenaga kerja dalam keluarga (TKDK)

Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam anggota keluarga. Biaya yang dikeluarkan petani untuk penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dikeluarkan secara tidak nyata. Upah tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp. 60.000/HKO. Total rata-rata biaya yang dikeluarkan petani di Kabupaten Brebes untuk tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp. 457.500 dengan jumlah rata-rata HKO sebanyak 28,87 HKO dan di Kabupaten Bantul total rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp. 844.750 dengan jumlah rata-rata HKO sebanyak 23,78 HKO per usahatani. Adapun biaya tenaga kerja dalam keluarga per hektar di Kabupaten Brebes yaitu sebesar Rp. 357.893 dan di Kabupaten Bantul yaitu sebesar Rp. 3.274.225. Hal ini karena Kabupaten Bantul

lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga daripada di Kabupaten Brebes.

c. Bunga modal sendiri

Bunga modal sendiri merupakan total biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga pinjaman bank yang biasa digunakan petani sekitar. Suku bunga bank yang berlaku di daerah peneliti adalah sebesar 10% pertahunnya pada bank BRI. Dalam musim tanam, usahatani bawang merah membuahkan waktu selama 3 kali musim tanam dalam satu tahun sehingga suku bunga yang di perhitungkan 3,33% permusim. Total rata-rata biaya bunga modal sendiri petani di Kabupaten Brebes sebesar Rp. 724.100/musim dan di Kabupaten Bantul sebesar Rp. 207.800/musim. Adapun perhektar untuk biaya bunga modal sendiri yang ada di Kabupaten Brebes adalah sebesar Rp. 566.449 dan di Kabupaten Bantul adalah sebesar Rp. 805.427. Hal ini berbeda dikarenakan luas lahan yang ada di Kabupaten Brebes lebih luas daripada luas lahan yang ada di Kabupaten Bantul sehingga perhitungan dari bunga modal sendiri di Kabupaten Bantul jika dibuat per hektar akan meningkat.

3. Total Biaya Produksi

Total biaya produksi usahatani bawang merah pada penelitian ini diperoleh dari penjumlahan total biaya eksplisit dan total biaya implisit. Biaya eksplisit terdiri dari sewa lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat dan biaya lain-lain. Biaya Implisit terdiri dari sewa lahan milik sendiri, tenaga kerja dalam keluarga dan bunga modal sendiri. Total biaya produksi usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 34. Total biaya produksi usahatani bawang merah per musim di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Uraian	Per Usahatani (Rp)		Per ha (Rp)	
	Brebes	Bantul	Brebes	Bantul
Biaya Eksplisit				
Sewa lahan	338.889	113.333	2.693.157	4.927.536
Benih	7.390.000	2.834.000	5.781.055	10.984.496
Pupuk	981.050	502.953	767.457	1.949.432
Pestisida	524.255	187.997	410.115	728.669
TKLK	11.872.479	2.394.625	9.287.613	9.281.492
Biaya penyusutan alat	16.469	45.062	12.883	174.660
Biaya lain-lain	621.589	162.278	486.257	628.984
Total biaya eksplisit	21.739.741	6.240.248	19.438.537	28.675.269
Biaya Implisit				
Sewa lahan milik sendiri	373.343	26.633	338.889	113.462
TKDK	457.500	844.750	357.894	3.274.225
Bunga modal sendiri	724.100	207.800	566.449	805.427
Total biaya implisit	1.554.943	1.079.183	1.263.231	4.193.114
Total biaya produksi	23.294.684	7.319.431	20.701.768	32.868.383

Berdasarkan tabel 34 dapat diketahui bahwa biaya dalam usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul yang paling banyak dikeluarkan adalah biaya eksplisit baik per usahatani maupun per hektar. Hal tersebut dikarenakan biaya eksplisit terdiri dari sarana produksi yang memiliki jumlah yang paling besar. Sarana produksi juga terdiri dari unsur-unsur penting dalam usahatani bawang merah yaitu benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Di Kabupaten Brebes tenaga kerja luar keluarga memiliki biaya yang paling tinggi dikarenakan luas lahan yang mencapai 1,278 ha memerlukan tenaga kerja yang banyak agar proses produksi dapat maksimal. Sedangkan di Kabupaten Bantul karena harga benih yang terlalu tinggi maka biaya yang paling tinggi adalah benih sebesar Rp. 2.834.000. Biaya implisit yang tertera pada tabel 36 menyebutkan bahwa biaya yang paling tinggi yaitu bunga modal sendiri di Kabupaten Brebes sedangkan di Kabupaten Bantul biaya paling tinggi yaitu biaya TKDK.

Adapaun per hektar yang ada di Kabupaten Brebes biaya yang paling tinggi adalah TKLK sebesar Rp. 9.287.613 hal tersebut dikarenakan jumlah tenaga kerja luar keluarga yang ada di Kabupaten Brebes lebih banyak dibutuhkan dari penyiapan benih hingga pengangkutan dan memiliki harga HKO yang lumayan tinggi. Sedangkan di Kabupaten Bantul sewa lahan yang memiliki biaya paling tinggi, hal ini dikarenakan sewa lahan yang ada di Kabupaten Bantul yaitu 0,02 ha yang di konversikan menjadi per hektar akan menyebabkan naiknya harga sewa lahan.

4. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil yang diperoleh oleh petani dari penjualan produk yang dihasilkan yaitu produksi bawang merah. Untuk mendapatkan nilai dari penerimaan perlu diketahui dari hasil perkalian antara total produksi yang diperoleh dari usahatani bawang merah dengan harga jual. Hasil penerimaan petani di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 35. Penerimaan dari usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Uraian	Per Usahatani		Per ha	
	Brebes	Bantul	Brebes	Bantul
Produksi (kg)	4.283	975	3.351	3.779
Harga (Rp)	17.500	18.267	17.500	18.267
Penerimaan (Rp)	74.952.500	17.810.325	58.642.500	69.030.993

Berdasarkan tabel 35 dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan yang dihasilkan oleh petani bawang merah di Kabupaten Brebes lebih besar dibandingkan dengan rata-rata penerimaan petani bawang merah di Kabupaten Bantul per usahatani. Sedangkan penerimaan di Kabupaten Bantul per hektar lebih besar dibandingkan dengan Kabupaten Brebes. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya optimalisasi penggunaan input produksi seperti luas lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan hasil produksi yang ada di Kabupaten Brebes menyebabkan jumlah

produksi lebih kecil daripada Kabupaten Bantul. Harga jual bawang merah di Kabupaten Bantul cenderung lebih tinggi, hal ini dikarenakan di Kabupaten Bantul mayoritas penjualannya minoritas petani langsung ke pasaran, sedangkan di Kabupaten Brebes karena daerah sentra penjualannya mayoritas ke tengkulak tapi tidak semua petani Kabupaten Brebes menerapkan seperti itu. Kualitas produk, dalam hal ini adalah bawang merah, akan berpengaruh pada harga jualnya (Susanawati & Fauzan, 2019).

5. Pendapatan dan Keuntungan

Pendapatan adalah selisih dari nilai penerimaan dengan total biaya eksplisit. Untuk mendapatkan nilai dari pendapatan perlu diketahui dari hasil pengurangan antara nilai penerimaan dengan total biaya eksplisit. Keuntungan adalah selisih dari nilai penerimaan dengan total biaya eksplisit dan implisit. Untuk mendapatkan nilai dari keuntungan perlu diketahui dari hasil pengurangan antara nilai penerimaan dengan total biaya eksplisit dan implisit.

Tabel 36. Pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Uraian	Per Usahatani (Rp)		Per ha (Rp)	
	Brebes	Bantul	Brebes	Bantul
Biaya eksplisit	21.739.741	6.240.248	19.438.537	28.675.269
Biaya implisit	1.554.943	1.079.183	1.263.231	4.193.114
Total biaya	23.294.684	7.319.431	20.701.768	32.868.383
Pendapatan	53.212.759	11.570.077	39.203.963	40.355.724
Keuntungan	51.657.816	10.490.894	37.940.732	36.162.610

Berdasarkan tabel 36 menunjukkan hasil pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah per usahatani di Kabupaten Brebes lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Bantul. Pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes lebih tinggi dikarenakan penerimaan usahatani bawang

merah Kabupaten Brebes lebih banyak dan luas lahan yang berbeda menjadikan produksi dan keuntungannya lebih banyak.

Kedua usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul menurut hasil yang telah diperhitungkan sama-sama menguntungkan. Walaupun pada kenyataannya di Kabupaten Brebes lebih menguntungkan secara finansial bagi petani per hektarnya, namun petani harus merogoh biaya lebih untuk benih dan tenaga kerja yang membantu selama budidaya bawang merah yang harganya terbilang mahal. Nilai produksi setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan akan didapatkan nilai pendapatan usahatani. Semakin tinggi pendapatan yang diterima, maka usahatannya dapat dikatakan lebih berhasil secara ekonomi (Fauzan, 2016). Pendapatan inilah yang kemudian akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Fauzan, 2014).

Menurut hasil penelitian, kendala terbesar yang dikeluhkan oleh petani bawang merah adalah tenaga kerja untuk pengolahan luas lahan dan penggunaan pupuk untuk mengembalikan pH tanah menjadi normal. Jadi dapat dikatakan bahwa usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes membutuhkan modal yang lebih besar dibandingkan di Kabupaten Bantul. Untuk budidaya bawang merah di Kabupaten Bantul walaupun daerah non sentra menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 36.162.610 per hektar sudah cukup baik. Keuntungan yang diperoleh petani tergantung dari penerimaan dan total biaya (eksplisit dan implisit) yang digunakan petani. Semakin besar penerimaan dan semakin kecil total biaya yang digunakan maka keuntungan yang didapatkan juga akan semakin besar.

Shofia *et al* (2018) menyebutkan Rata-rata penerimaan usahatani bawang merah dengan lahan milik sendiri yaitu 0,52 ha sebesar Rp 44.253.667/MT atau Rp

86.802.491/ha/MT. Rata-rata pendapatan sebesar Rp 16.924.171/MT atau Rp 37.689.624/ha/MT. Sementara dengan lahan sewa yaitu 0,61 rata-rata jumlah penerimaan usahatani bawang merah sebesar Rp 51.154.125/MT atau Rp 81.800.358/ha/MT. Rata-rata pendapatan usahatani bawang merah sebesar Rp 14.452.500/MT atau Rp 25.064.234/ha/MT.

Adapun uji yang dilakukan untuk membandingkan atau mengomparasi keuntungan usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul menggunakan uji t atau *independent t test*. *independent t test* adalah uji komparatif atau uji beda untuk mengetahui perbedaan *mean* atau rerata yang bermakna antara 2 kelompok bebas. Dua kelompok ini yaitu usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul.

Tabel 37. Hasil uji T-Test perbandingan keuntungan pada usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

Uraian	Per ha	
	Brebes	Bantul
Rata-rata keuntungan	37.940.732	36.162.610
Standart deviasi	35664161,22	50940757,48
Group	1	2
N	30	30
t-hitung		0,259
t-tabel		1,671
Signifikan		0,324

Dari hasil uji t atau *independent t test* menunjukkan bahwa nilai signifikan yaitu 0,324 yang artinya lebih besar dari 0,05. Nilai signifikan yang lebih dari 0.05 sesuai hipotesis maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka hasil interpretasi uji t adalah tidak ada perbedaan keuntungan usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul. Tidak ada perbedaan keuntungan tersebut dapat dikarenakan hasil rata-rata penerimaan yang tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Selain itu, kemungkinan ada potensi peningkatan keuntungan jika dilihat

dari jumlah produksi bawang merah, terutama di Kabupaten Brebes yang berpotensi mendapatkan keuntungan lebih tinggi dari pada di Kabupaten Bantul.